



**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN,
PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMAN LABA PADA PERUSAHAAN KIMIA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh derajat Strata Satu (S-1)
Program Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal

Ikvina Aula Rizqi

NPM: 4315500060

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya Ikvina Aula Rizqi, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri untuk mendapatkan gelar. Karya ini adalah milik saya, karena itu saya pertanggungjawabannya sepenuhnya berada pada saya

Tegal, Juni 2019

Yang Menyatakan



Ikvina Aula Rizqi

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN,
PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN KIMIA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018**

Ikvina Aula Rizqi

NPM: 4315500060

Disetujui Oleh Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Dewi Indriyati, S.E., M.M.

NIPY. 15661651980

Pembimbing II



Teguh Budi Raharjo, S.E., M.M.

NIPY. 19461551976

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pancasakti Tegal



Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M., Akt

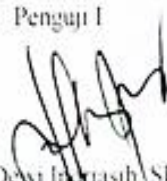

NIPY. 136628111975

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul:

Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

Yang diajukan oleh Ikvina Aula Rizqi NPM 4315500060 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Juli 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

<p>Ketua Penguji,</p>  <p>Budi Susetyo, SE, M Si NIPY. 25512121960</p>	<p>Penguji I</p>  <p>Dr. Dewi Indriyastih, SE, MM NIPY. 13661651980</p>
<p>Penguji II</p>  <p>Drs. Baihaqi Fanani, MM, Ak, CA NIPY. 1576981964</p>	
<p>Mengetahui,</p> <p>Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal</p>   <p>Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M., Akt NIPY. 136628111975</p>	

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Hidup hanya sekali, dan tantangan akan selalu menghampiri. Ubah setiap kesulitan menjadi peluang, pantaskan dirimu menjadi seorang pemenang.

*“sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan apabila telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”
(QS. Al-Insyirah, 6-7)*

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- *Orang tua saya bapa Tamun dan mama Musyarofah yang selalu mendoakan dan mendukungku dengan cinta dan kasih sayang yang tulus.*
- *Adik-adikku yang selalu memberi semangat dan masukan (Siti Aisyah dan Moh. Mi'roj).*
- *Sahabat-sahabat terbaikku yang selalu memberi masukan, semangat dan selalu menemaniku dalam keadaan apapun (Yasmin, Faudziah, Amalia, dan ummu).*
- *Teman-teman akuntansi E angkatan 2015.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini ada 7 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji signifikansi simultan (uji F), uji signifikansi parameter individual (uji t), dan koefisien determinasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi 0,003. Sedangkan beban pajak tangguhan dan profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi berturut-turut 0,025 dan 0,002. Serta perencanaan pajak dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi berturut-turut 0,368 dan 0,061.

Kata kunci : Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba

ABSTRACT

The research objective was to examine the effect of tax planning, deferred tax expense, profitability, and company size on earnings management in chemical companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018.

This research is a descriptive study with a quantitative approach. The sample used is a chemical company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The number of companies used as samples of this study are 7 companies with purposive sampling method. While the data analysis method used is descriptive statistical test, classic assumption test, multiple linear regression analysis, simultaneous significance test (F test), significance test of individual parameters (t test), and coefficient of determination.

Based on the results of the study show tax planning, deferred tax expense, profitability and company size simultaneously influence earnings management with a significance value of 0.003. While the deferred tax expense and profitability partially affect earnings management with a significance value of 0.025 and 0.002, respectively. As well as tax planning and company size partially have no effect on earnings management with significance values respectively 0.368 and 0.061.

Keywords: Tax Planning, Deferred Tax Expenses, Profitability, Company Size, Earnings Management

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr.Dien Noviany R.,S.E.,M.M.,Akt.,CA Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Dewi Indriasih,S.E.,M.M., selaku Dosen Pembimbing I, dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, dan senantiasa sabar memberikan pengarahan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Teguh Budi Raharjo,S.E.,M.M selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan senantiasa sabar memberikan pengarahan, bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan ilmu dan pembelajaran yang bermanfaat kepada penulis.

5. Ucapan terima kasih yang tiada tara untuk kedua orang tua penulis. Untuk Mama dan Bapak yang telah menjadi orang tua terhebat, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tentu takkan bisa penulis balas.
6. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mohon kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini nantinya akan diterima dengan senang hati.

Tegal, Juni 2019

Penulis

Ikvinia Aula Rizqi
NPM. 4315500060

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 12
A. Landasan Teori	12
1. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	12
2. Teori Akuntansi Positif.....	13
3. Manajemen Laba	16

4. Perencanaan Pajak	23
5. Beban Pajak Tangguhan	31
6. Profitabilitas.....	33
7. Ukuran Perusahaan	37
B. Studi Penelitian Terdahulu	40
C. Kerangka Pemikiran	43
D. Perumusan Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pemilihan Metode	50
B. Teknik Pengambilan Sampel	50
C. Definisi Konseptual dan Operasional	52
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Pengolahan Data	58
F. Analisis Data dan Uji Hipotesis	58
1. Statistik Deskriptif.....	58
2. Uji Asumsi Klasik	59
3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	63
4. Pengujian Hipotesis	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Gambaran Umum Responden	65
B. Hasil Penelitian	66
1. Statistik Deskriptif.....	66
2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	70

3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	75
4. Hasil Uji Hipotesis.....	77
C. Pembahasan	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	40
3.1 Tahapan Pengambilan Sampel	52
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	55
4.1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian Metode Purposive Sampling	65
4.2 Sampel Penelitian.....	66
4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	66
4.5 Hasil Multikolonieritas.....	71
4.7 Hasil Uji Autokorelasi.....	74
4.8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	75
4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	77
4.10 Hasil Uji Statistik t (Uji Parsial)	78
4.11 Hasil Uji Goodness of fit.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.2 Kerangka Pemikiran.....	48
4.4 Hasil Uji Normalitas	70
4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Perhitungan Manajemen Laba.....	94
2. Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak.....	95
3. Hasil Perhitungan Beban Pajak Tangguhan.....	96
4. Hasil Perhitungan Profitabilitas.....	97
5. Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan.....	98
6. Hasil Output SPSS	99
7. Hasil Scan Plagiat.....	92
8. <i>Indonesia Capital Market Directory</i>	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Manajer yang bertugas mengelola perusahaan seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan investor. Manajer sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan, hal ini terjadi karena pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan (Santana dan Wirakusuma, 2016).

Informasi yang terkandung dalam laba memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan (Wiryandari, 2015), khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka (Khotimah, 2014). Informasi laba juga dapat membantu *stakeholder* dan investor dalam mengestimasi kekuatan laba untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit (Lubis dan Suryani, 2018). Pentingnya informasi laba merupakan tanggung jawab pihak manajemen kepada para pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan informasi laba untuk menentukan keputusan yang akan diambil guna kelangsungan

operasional perusahaan (Negara dan IDG Dharma, 2017). Keadaan seperti ini memungkinkan manajer melakukan penyimpangan informasi laba yang biasa di kenal dengan praktik manajemen laba.

Manajemen laba merupakan upaya manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba perusahaan dengan cara memilih kebijakan akuntansi yang dapat digunakan oleh manajemen (Yunila dan Titik, 2018). Menurut Khotimah (2014) manajemen laba tidak harus dihubungkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi tetapi juga dapat dihubungkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperbolehkan menurut standar dan peraturan yang berlaku. Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara praktik perataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, dan *income maximization* (Prasadhita dan Provita, 2017). Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (Mahpudin, 2017). Salah satu faktor penyebab adanya praktik manajemen laba menurut teori agensi adalah karena terdapat perbedaan kepentingan antara pihak yang terkait (pemilik perusahaan, manajemen, dan pemerintah) (Wardani dan Desifa, 2018).

Pihak manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan upaya meminimalkan pembayaran pajak dengan membuat beban pajak sekecil mungkin. Upaya untuk meminimalkan beban pajak disebut dengan perencanaan pajak (Pratita, 2017). Menurut Pohan (2013:6) Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan suatu proses mengorganisasi

usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang-undang. Manajer melakukan perencanaan pajak dengan tujuan mendapatkan hasil dan dapat memberikan kontribusi yang optimal. Perencanaan pajak yang baik akan cenderung mengurangi laba bersih perusahaan (Wijaya dan Martini, 2011).

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tindakan yang legal karena diperbolehkan oleh pemerintah selama dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia (Aditama dan Anna, 2014). Menurut penelitian Astutik dan Titik (2016) terdapat isu perencanaan pajak yang digunakan perusahaan untuk melakukan penghematan pajak yang tidak sesuai dengan peraturan perpajakan. Terungkapnya kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia membuktikan bahwa perusahaan melakukan perencanaan pajak yang agresif dengan cara melakukan pembiayaan fiktif, transaksi ekspor fiktif, dan *transfer pricing* untuk merekayasa omzet penjualan. Perencanaan pajak (*tax planning*) terjadi ketika usaha mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien (Pohan, 2013:3).

Semenjak reformasi perpajakan dijalankan dengan dikeluarkannya undang-undang perpajakan tahun 1993, sistem perpajakan berubah dari *office assessment* menjadi *self assessment*. Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh negara adalah pajak penghasilan. Mulai tahun pajak

2009, tarif PPh Badan menganut sistem tarif tunggal atau *single tax* yaitu 28%, kemudian diturunkan menjadi 25% pada tahun 2010. Tarif PPh Badan sebesar 25% masih berlaku hingga tahun 2018. Tarif ini ditetapkan kepada wajib pajak bentuk usaha tetap dan dalam negeri. Perusahaan yang *go public* diberikan penurunan tarif 5% dari tarif normal dengan syarat lainnya, jadi pada tahun 2009 tarif perusahaan yang *go public* sebesar 23% dan pada tahun pajak 2010 hingga 2018 sebesar 20% (Putra dan Riatu, 2019).

Berubahnya tarif PPh Badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola laporan keuangannya. Perubahan tarif PPh Badan menjadi tarif tunggal dan diturunkannya tarif PPh Badan menjadi 28% pada tahun 2009 dan 25% mulai tahun 2010 hingga tahun 2018, dapat memberikan insentif kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan memperkecil laba kena pajak (*taxable income*), sehingga beban pajak perusahaan di tahun sebelumnya diberlakukannya UU PPh yang baru juga semakin kecil (Wijaya dan Martini, 2011). Sumomba (2012) menyatakan bahwa ada kemungkinan perubahan tarif ini memberi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan cara melaporkan laba pada periode yang melakukan tariff pajak lebih rendah dan memberi peluang manajemen untuk melakukan perencanaan pajak yang seksama.

Perusahaan yang melakukan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi

laba yang dilaporkan sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak (Fitriany, 2016). Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Widyasena, dkk, 2016). Beda temporer merupakan perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan (Sumomba dan YB. Sigit, 2012). Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal menjadi salah satu instrumen bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan akan merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba agar menjadi lebih tinggi (Pratita, 2017).

Profitabilitas dapat mempengaruhi manajemen laba. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh (Yatulhusna, 2015). Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (Purnama, 2017). Profitabilitas menggambarkan

kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam periode tertentu (Hery, 2017:3).

Perhitungan profitabilitas dapat dibagi mejadi berbagai indikator, seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik (Hery, 2017:7). Profitabilitas merupakan salah satu dasar kondisi perusahaan, oleh karena itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio laba umumnya diambil dengan cara melihat laporaan laba rugi (Murhadi, 2013). Rasio profitabilitas dapat diukur dengan melihat perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva (Prasadhita dan Provita, 2017).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba merupakan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan penilaian kinerja keuangan perusahaan yang bisa dilihat dari jumlah asset laporan keuangan (Dewi, dkk, 2017). Menurut Prasetya (2016) ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Handayani, 2018).

Moses (1997) dalam Setyawan dan Harnovinsah (2014) mengemukakan bahwa perusahaan yang berskala besar memiliki dorongan

yang lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang berskala kecil karena memiliki biaya politik yang lebih tinggi. Menurut Desmiyati (2009) perusahaan besar memiliki insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba. Salah satu alasan kenapa perusahaan besar diharuskan bisa memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang saham karena struktur pendanaan. Perusahaan akan cenderung membutuhkan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut dapat diperoleh dari penambahan utang dan penerbitan saham (Astuti, dkk, 2017).

Fenomena yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk, pada bulan oktober 2002 atas permintaan kementerian BUMN dan Bapepam dilakukan pemeriksaan ulang terhadap PT Kimia Farma Tbk dan diketahui terjadi praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba yang dilakukan diketahui dari hasil pemeriksaan Bapepam yaitu terjadi *overstated* laba bersihnya sebesar Rp 32,6 miliar, dan laba bersih sebenarnya Rp 99,56 milyar (Sulistiyanto, 2018:147).

Kasus yang kedua terjadi pada PT Inovisi Infrancom (2015) bahwa bursa efek telah menemukan indikasi salah saji dalam keuangan INVS periode September 2014. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan keuangan kas (Sulistiyanto, 2018:147).

Beberapa penelitian yang membahas mengenai manajemen laba sudah banyak diteliti sebelumnya, tetapi terdapat hasil yang berbeda-beda dari penelitian yang terdahulu diantaranya menurut penelitian Irsan Lubis dan Suryani (2018) menunjukkan hasil penelitian ini variabel *tax planning* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Candra Prasadhita dan Provita citra Insani (2017) hasil penelitian regresi ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap manajemen laba. Penelitian Aditama dan Purwaningsih (2014) berbeda dengan penelitian yang lain karena menunjukkan variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Astuti, dkk (2017) menunjukkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang dilakukan Lubis dan Suryani (2018) dengan menambahkan variabel independen profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lubis dan Suryani (2018) terletak pada tahun penelitiannya serta objek penelitian. Tahun penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tahun 2014 hingga 2018. Perbedaan dengan penelitian Lubis dan Suryani (2018), objek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Lubis dan Suryani (2018) adalah perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan fenomena, literature, serta hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada objek penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang perlu dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pajak dapat berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana beban pajak tangguhan dapat berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana profitabilitas dapat berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Perencanaan Pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Untuk mengetahui pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis maupun segi praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi sebagai sumber bacaan atau referensi yang akan memberikan informasi mengenai Manajemen Laba, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut

mengenai permasalahan manajemen laba dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kalangan Akademi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literature dan referensi bagi mahasiswa/I yang akan melakukan penelitian selanjutnya dan dapat memperkuat bukti empiris penelitian sebelumnya.

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai manajemen laba.

c. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi pihak manajemen dalam mengambil sebuah keputusan mengenai manajemen laba.

d. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan oleh investor untuk mengetahui atau untuk memperoleh informasi apakah manajemen laba akuntansi melakukan rekayasa laba dalam melaporkan keuangannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Manajemen laba merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik (*principal*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agents*) (Sulistyanto, 2018:28-29).

Menurut Hery (2017:26) teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) dimana pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Pemilik perusahaan mengharapkan manajemen dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk mensejahterakan *principal* jangka panjang maupun jangka pendek. Hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), di mana adanya pemisahan tugas antara pemilik dan manajemen.

Permasalahan ini muncul karena ada pihak yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi meskipun merugikan pihak lain. Masalah agensi dapat berkembang menjadi permasalahan antara pengelola dengan pihak lain yang memiliki hubungan dengan

perusahaan, seperti calon investor, kreditur, supplier, regulator, dan stakeholder lainnya. Permasalahan yang muncul dari keinginan manajer untuk mengoptimalkan kesejahteraan pribadi dengan mengelabui pemilik dan *stakeholder* lain tidak mempunyai akses dan sumber informasi yang memadai (Sulistyanto, 2018:30).

Menurut Hery (2017:26-27) adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent* dapat menyebabkan timbulnya dua permasalahan, yaitu:

a. Moral Hazard

Permasalahan yang muncul apabila *agent* tidak melakukan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.

b. Adverse Selection

Suatu keadaan di mana *principal* tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh *agent* benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi karena adanya sebuah kelalaian dalam tugas yang dilakukan oleh *agent*.

2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) sering dikaitkan dalam pembahasan manajemen laba (*earnings management*). Teori akuntansi menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam pemilihan prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan

lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif yang tersedia untuk meminimalkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan (Hamijaya, 2015).

Secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik, yaitu motivasi bonus, kontrak politik, pajak, perubahan CEO, IPO atau SEO, dan mengkomunikasikan informasi ke investor. Pengelompokan ini sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*Positive accounting theory*), yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Sulistiyanto, 2018:44).

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan (Sulistiyanto, 2018: 63-64), yaitu:

a) Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*)

Kompensasi manajerial atau rencana bonus lebih cenderung memilih dan memakai metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus,



manajer memainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus itu selalu didapatnya setiap tahun. Hal ini yang mengakibatkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus untuk sesuatu yang tidak semestinya.

b) Hipotesis Hutang/Ekuitas (*Debt/Equity Covenant Hypothesis*)

Perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru pula. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumberdaya.

c) Hipotesis Cost Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang



dapat diperolehnya. Manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

Ketiga hipotesis ini sebenarnya merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan wewenang pengelolaan perusahaan dari pemilik kepada pihak lain yang mampu menjalankan perusahaan dengan baik. Sebagai penerima wewenang untuk mengelola perusahaan, manajer seharusnya bekerja untuk pemilik (Sulistyanto, 2018:64).

3. Manajemen Laba

Menurut Harnanto (2013:115) manajemen laba (*earning management*) merupakan upaya memanfaatkan (perubahan) ketentuan perundang-undangan perpajakan dan standar atau metode akuntansi untuk memperoleh penghematan atau meminimalisasi beban pajak, Sedangkan menurut Sulistyanto (2018:6) mengemukakan bahwa manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Subramanyam dan John (2014:130) berpendapat bahwa manajemen laba terjadi karena beberapa alasan, seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi



ramalan analis, dan memengaruhi harga saham. Manajemen laba dapat dilakukan melalui dengan dua cara yaitu:

- 1) mengubah metode akuntansi, yang merupakan bentuk manajemen laba yang paling jelas terlihat, dan
- 2) mengubah estimasi dan kebijakan akuntansi yang menentukan angka akuntansi, suatu bentuk manajemen laba yang lebih samar.

Berbagai kasus manajemen laba terbukti telah mengakibatkan hancurnya tatanan ekonomi, etika, dan moral dimana ada perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap aktivitas rekayasa manajerial ini. Sampai saat ini masih ada kontrovesi dalam memandang dan memahami manajemen laba. Secara umum kontroversi ini terjadi antara praktisi dan akademis yang pada dasarnya mempertanyakan apakah manajemen laba dapat dikategorikan sebagai kecurangan (*froud*) atau tidak. Para praktisi menilai manajemen laba sebagai kecurangan, sementara akademisi menilai manajemen laba tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan (Sulistyanto, 2018:3-4).

Menurut Setyawan dan Harnovinsah (2016) ada tiga faktor yang melatar-belakangi tindakan dilakukannya manajemen laba oleh manajer, yaitu:

a. Motivasi Bonus (*Bonus Purpose*)

Perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan (dalam hal ini manajemen) dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah mencapai target yang ditetapkan. Sering



kali laba dijadikan sebagai indikator dalam menilai prestasi manajemen dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Oleh karena itu, manajemen berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

b. Motivasi Kontraktual Lainnya (*Other Contractual Motivation*)

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

c. IPO (*Intial Public Offering*)

Perusahaan yang baru *go public* dan belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

d. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Motivasi manajemen laba akan ada di sekitar waktu pergantian CEO. Supaya kinerja dinilai baik maka CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan labanya.



e. Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*)

Manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

f. Pemberian Informasi Kepada Investor

Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa datang dan akan menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

g. Motivasi Politik

Perusahaan besar dan *industry strategic* akan menjadi perusahaan monopoli. Dengan demikian, perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan visibility-nya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan.



Aditama dan Purwaningsih (2014) menyatakan bahwa ada tiga teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, antara lain:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen laba untuk mempengaruhi laba dapat melalui pertimbangan terhadap estimasi kuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi

Manajemen memiliki kesempatan untuk merubah metode akuntansi perusahaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan pada periode tersebut. Perubahan dalam metode akuntansi harus diungkapkan dengan jelas beserta alasannya yang rasional dalam catatan pelaporan keuangan. Contohnya adalah merubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

SAK mengharuskan perusahaan menggunakan dasar akrual dalam pencatatan laporan keuangan (kecuali laporan arus kas), sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Contoh: menunda atau mempercepat pengeluaran promosi sampai periode berikutnya dan untuk



penelitian atau pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.

Perbedaan pemahaman terhadap manajemen laba juga mendorong semakin berkembangnya model empiris yang digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas rekayasa manajerial. Menurut Sulistiyanto (2018:7) secara umum ada tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan, yaitu model yang berbasis akrual agregat (*aggregate accruals*), akrual khusus (*specific accruals*), dan distribusi laba (*distribution of earning*).

- a. Model berbasis akrual merupakan model yang menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba. Model laba ini dikembangkan oleh healy (1985), DeAngelo (1986), Jones (1991), serta Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995).
- b. Model yang berbasis *specific accruals*, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beneish, serta Beaver dan McNichols. Sedangkan
- c. Model *distribution of earnings* dikembangkan oleh burgthaler dan dichev, Degeorge, patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner.



Menurut Sulistiyanto (2018:9) alasannya adalah model empiris ini sejalan dengan akuntansi berbasis akrual (*accruals basis of accounting*) yang selama ini banyak dipergunakan oleh dunia usaha. Model akuntansi ini merupakan pencatatan yang membuat munculnya komponen akrual yang mudah untuk dipermainkan berat kecilnya.

Penyebabnya adalah komponen akrual merupakan komponen yang muncul dari transaksi-transaksi yang tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas. Alasan kedua, model *aggreagate accrual* menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan ini. Hal ini sejalan dengan basis akuntansi yang selama ini diterima umum, sebab akrual memang ada dalam setiap komponen laporan keuangan tanpa terkecuali, baik dalam aktiva tetap maupun lancar dan pasiva jangka panjang pendek maupun jangka panjang (Sulistiyanto, 2018:9).

Menurut Harnanto (2013:115) ada beberapa cara atau teknik yang data digunakan oleh manajemen dalam melakukan manajemen laba yaitu sebagai berikut:

- a. Menunda dan mempercepat pengakuan penghasilan.
- b. Wajib pajak dengan sistem pembukuan berdasarkan stelsel akrual.
- c. Wajib pajak dengan sistem pembukuan berdasarkan stesel kas.
- d. Respon terhadap perubahan peraturan perpajakan.



Scoot (2003:383) dalam Santana dan Wirakusuma (2016) menyebutkan bahwa pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

- a) *Taxing a bath*, merupakan suatu pola yang dapat terjadi pada saat reorganisasi, dimana manajemen harus melaporkan kerugian dalam jumlah besar agar dapat meningkatkan laba dimasa yang akan datang.
- b) *Income minimization*, perubahan yang tingkat profitabilitasnya tinggi akan melakukan pola ini, sehingga apabila laba periode mendatang diperkirakan akan turun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba dari periode sebelumnya.
- c) *Income maximization*, merupakan suatu pola yang dapat dilakukan pada saat perusahaan mengalami penurunan. Perusahaan yang melaporkan net income yang tinggi berharap akan memperoleh bonus yang lebih besar.
- d) *Income smoothings*, merupakan suatu pola yang dilakukan dengan cara meratakan laba dengan tujuan untuk pelaporan eksternal, terutama bagi investor lebih menyukai laba yang relative stabil.

4. Perencanaan Pajak

Pembangunan nasional merupakan kegiatan yang berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan. Untuk merealisasikan tujuan tersebut perlu memperhatikan masalah pembiayaan pembangunan yang salah satu sumber dananya berasal dari dalam negeri yaitu sektor



pajak. Rochmat Soemitro menjelaskan bahwa pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal yang berlangsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 2016:1).

Menurut Pohan (2013:8) *Tax Planning* merupakan rangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan (*in legal way*). Dalam arti yang lebih luas meliputi keseluruhan fungsi manajemen perpajakan.

Tax planning (perencanaan pajak) dalam hubungannya dengan manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. *Tax planning* (perencanaan pajak) muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah. Perbedaan kepentingan itu terletak pada perusahaan yang berusaha membayar pajak seminimal mungkin agar tidak mengurangi laba yang telah diperolehnya, sementara pemerintah mengandalkan pembayaran pajak dari perusahaan untuk mendanai pengeluaran Negara (Wardani dan Desifa, 2018).

Menurut Pohan (2013:20) ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari perencanaan pajak yang dilakukan secara umum:

1. Penghematan kas keluar, karena beban pajak merupakan unsur biaya dapat dikurangi.



2. Mengatur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), karena adanya perencanaan pajak yang matang dapat diperkirakan kebutuhan kas untuk pajak, dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran secara lebih akurat.

Secara garis besar menurut Harnanto (2013:4) konsep-konsep dasar tersebut dapat dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Waktu adalah segalanya (*timing is everything*)
2. Undang-undang pajak mempunyai prespektif akuntansi tersendiri
3. Pengakuan penghasilan (pendapatan dan biaya) bisa dipercepat atau diperlambat
4. Undang-undang pajak didasarkan pada beberapa prinsip ekonomi
5. Undang-undang pajak menganut konsep dasar harga pertukaran
6. Uang mempunyai nilai waktu
7. Formula umum perhitungan penghasilan kena pajak sebagai kerangka acuan perencanaan.

Seperti banyak kasus perpajakan yang terjadi belakangan ini, ada empat modus yang digunakan wajib pajak dalam menyusun perencanaan pembayaran pajaknya. Menurut Pohan, (2013:36) sebagian dilakukan dengan cara illegal (*tax evasion*), dengan prinsip:

- a. Kalau bisa tidak membayar pajak sama sekali. Walaupun cara ini tidak melanggar UU perpajakan, cara ini tidak direkomendasikan karena sebagai warga negara yang baik kita harus memahami



bahwa negara kita sedang membutuhkan dana dari setoran pajak untuk membiayai kelangsungan pembangunan.

- b. Kalau tidak bisa tidak membayar pajak sama sekali, mereka akan mengurangi pembayaran pajaknya dengan tidak melanggar UU perpajakan. Umumnya mereka memanfaatkan *grea area* ketentuan perpajakan.
- c. Kalau bisa digeser waktunya. Daripada bayar sekarang, lebih baik membayar tahun depan (*forward shifting*), jadi bunga uangnya bisa mereka nikmati.
- d. Kalau ketiga-tiganya tidak ketemu, baru membayar pajak.

Dalam perencanaan pajak ada 3 macam cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah pajaknya (Pohan, 2013:14), yakni:

- a. *Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan.
- b. *Tax evasion* (penyelundupan pajak) merupakan strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara ilegal dan tidak aman bagi wajib pajak, dan cara penyelundupan pajak ini bertentangan dengan ketentuan perpajakan, Karen metode dan teknik yang digunakan tidak berada dalam koridor undang-undang dan peraturan perpajakan.



- c. *Tax saving* (penghematan pajak) merupakan suatu tindakan dalam penghematan pajak yang dilakukan oleh wajib secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan.

Menurut Harnanto (2013:3-4) menyatakan bahwa tujuan perencanaan pajak adalah untuk meminimalisasi beban atau pajak terutang (dalam tahun berjalan dan bertahun-tahun berikutnya). Sebagai suatu aktivitas, secara garis besar atau lingkup perencanaan pajak dapat digeneralisasi kedalam dua aspek:

a) Aspek Formal

Tujuan perencanaan pajak formal untuk menghindari sanksi administrasi, dan mempersiapkan atau memudahkan wajib pajak dalam menghadapi pemeriksaan pajak dengan cara menekankan pada aspek administrative. Secara garis besar, komponen perencanaan aspek formal meliputi :

- 1) Mematuhi peraturan perundang-undangan perpajakan (*compliance*)
- 2) Kejelasan akun/rekening pembukuan (*self explanatory*).
- 3) Ketepatan waktu membayar dan melaporkan pajak (*timelines*).
- 4) Dokumentasi yang memadai.

b) Aspek Material

Supaya beban pajak yang terutang menjadi maksimum dan laba akuntansi serta laba tunai (arus dari aktiva operasi), maka tujuan



perencanaan aspek material untuk memperoleh penghematan pajak secara legal (tidak melanggar hukum dan ketentuan perpajakan).

Tax planning atau perencanaan pajak yang baik mensyaratkan beberapa hal yaitu sebagai berikut (pohan, 2013: 21-22) :

1. Tidak melanggar ketentuan perpajakan

Jadi rekayasa perpajakan yang didesain dan diimplementasikan bukan merupakan *tax evasion*.

2. Secara bisnis masuk akal (*reasonable*)

Kewajaran melakukan transaksi bisnis harus berpegang kepada praktik perdagangan yang sehat dan menggunakan *standard arm's length price*, atau harga pasar yang wajar, yakni tingkat harga antara pembeli dan penjual yang independen, bebas melakukan transaksi.

3. Didukung oleh bukti-bukti pendukung yang memadai (misalnya: kontrak, invoice, faktur pajak, PO, dan DO)

Kebenaran formal dan materiil suatu transaksi keuangan perusahaan dapat dibuktikan dengan adanya kontrak perjanjian dengan pihak ketiga atau *purchase order* (PO) dari pelanggan, bukti penyerahan barang/jasa (*delivery*, *invoice*, faktur pajak sebagai bukti penagihannya serta pembukuannya).



Menurut Pohan, (2013:31-32) agar perencanaan pajak berhasil sesuai dengan yang diharapkan, langkah praktis yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengusahakan agar terdapat penghasilan yang stabil untuk menghindari pengenaan pajak dari kelas penghasilan yang tarifnya tinggi.
2. Mempercepat atau menunda penghasilan beberapa penghasilan dan biaya-biaya untuk memperoleh keuntungan dari kemungkinan perubahan tarif pajak yang tinggi atau rendah, seperti penangguhan pengenaan PPN, PPN yang ditanggung pemerintah dan seterusnya.
3. Menyebarkan penghasilan menjadi penghasilan dari beberapa wajib pajak, seperti pembentukan kelompok perusahaan.
4. Menyebarkan penghasilan menjadi penghasilan beberapa tahun untuk mencegah penghasilan tersebut termasuk kedalam kelas penghasilan yang tarifnya tinggi, dan tunda pembayaran pajaknya dengan penjualan cicilan, kredit, dan seterusnya.
5. Mentransformasikan penghasilan biasa menjadi capital gain jangka panjang.
6. Mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari ketentuan mengenai pengecualian dari potongan-potongan.
7. Mempergunakan uang dari hasil pembebasan pengenaan pajak untuk keperluan perluasan perusahaan perusahaan yang mendapatkan kemudahan.



8. Memilih bentuk usaha yang terbaik untuk operasional usaha.
9. Supaya dapat diatur secara keseluruhan penggunaan tariff pajak potensi penghasilan, kerugian-kerugian dan aset yang dapat dihapus maka mendirikan perusahaan dalam satu jalur usaha yang sedemikian rupa.

Seperti banyak kasus perpajakan yang terjadi belakangan ini, ada empat modus yang digunakan wajib pajak dalam menyusun perencanaan pembayaran pajaknya. Menurut Pohan, (2013:36-37) sebagian dilakukan dengan cara ilegal (*tax evasion*), dengan prinsip:

- a. Kalau bisa tidak membayar pajak sama sekali. Walaupun cara ini tidak melanggar UU perpajakan, cara ini tidak direkomendasikan karena sebagai warga negara yang baik kita harus memahami bahwa negara kita sedang membutuhkan dana dari setoran pajak untuk membiayai kelangsungan pembangunan.
- b. Kalau tidak bisa tidak membayar pajak sama sekali, mereka akan mengurangi pembayaran pajaknya dengan tidak melanggar UU perpajakan. Umumnya mereka memanfaatkan grea area ketentuan perpajakan.
- c. Kalau bisa digeser waktunya. Daripada bayar sekarang, lebih baik membayar tahun depan (*forward shifting*), jadi bunga uangnya bisa mereka nikmati.
- d. Kalau ketiga-tiganya tidak ketemu, baru membayar pajak.



5. Beban Pajak Tangguhan

Kewajiban pajak tangguhan ini timbul karena adanya perbedaan sementara dalam hal pengakuan pendapatan dan beban antara laba akuntansi dan laba pajak. Laba menurut akuntansi (laba komersial) diukur berdasarkan akrual (*accrual basic*), sedangkan laba menurut pajak (laba kena pajak atau laba fiskal) berpatokan pada dasar kas (*cash basic*). Dinamakan perbedaan sementara karena secara keseluruhan (setelah melalui beberapa periode), dampak dari perbedaan pengakuan tersebut terhadap laba akuntansi maupun laba menurut pajak akan sama (Hery, 2014:76-77).

Kewajiban pajak tangguhan merupakan perkiraan pajak penghasilan atas pendapatan yang sudah terjadi (menurut akuntansi), tetapi berdasarkan ketentuan perpajakan belum terhutang pajak (karena belum ada penerimaan kas) atau dengan kata lain bahwa kewajiban pajak ini secara legal belum ada, dan baru akan resmi kena pajak atau memerlukan pembayaran pajak di periode mendatang (oleh sebab itu dikatakan sebagai kewajiban pajak yang ditangguhkan) (Hery, 2014:76).

Pajak tangguhan diatur dalam PSAK Nomor tentang Akuntansi pajak Penghasilan. Pajak tangguhan memerlukan bagian yang cukup sulit untuk dipelajari dan dipahami, karena pengakuan pajak tangguhan bisa membawa akibat terhadap berkurangnya laba bersih jika ada pengakuan beban pajak tangguhan. Sebaliknya juga bisa berdampak



terhadap berkurangnya rugi bersih jika ada pengakuan manfaat pajak tangguhan (Suandy, 2008:91).

Penyebab perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang menurut Purba (2009:14), dapat dikategorikan dalam dua kelompok:

1. Perbedaan Permanen atau Tetap

Perbedaan permanen atau tetap yaitu perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan dalam perhitungan laba menurut SAK berbeda dengan perhitungan laba fiskal tanpa ada koreksi dikemudian hari. Perbedaan ini akan berakibat pada laba komersial dan laba fiskal sebagai dasar menghitung pajak yang terutang. Perbedaan tetap terdiri dari koreksi positif dan negatif. Koreksi positif apabila ada laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan perpajakan dan pembebasan pajak, sedangkan koreksi negatif disebabkan adanya pengeluaran sebagai beban laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan fiskal. Perbedaan permanen timbul dari adanya penghasilan yang bukan merupakan objek pajak atau penghasilan yang dikenakan pajak bersifat final (PPh final), dan adanya *non-deductible expenses*, contohnya penghasilan bunga deposito.

2. Perbedaan Temporer atau Waktu

Perbedaan temporer (*temporary differences*) merupakan perbedaan yang bersifat temporer disebabkan adanya



ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan SAK. Perbedaan temporer menyebabkan terjadinya koreksi positif atau koreksi negatif. Koreksi positif terjadi apabila pengakuan beban untuk akuntansi lebih lambat dari pengakuan beban untuk pajak atau pengakuan penghasilan untuk tujuan akuntansi. Koreksi negatif terjadi jika ketentuan perpajakan mengakui beban lebih lambat dari pengakuan beban akuntansi komersial atau akuntansi mengakui penghasilan lebih lambat dari pengakuan penghasilan menurut ketentuan pajak.

6. Profitabilitas

Penelitian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA), karena ROA mampu merefleksikan keuntungan bisnis dan mewakili efektifitas perusahaan yang menggambarkan kinerja manajemen dalam penggunaan total aset dalam menghasilkan laba yang diharapkan.

Menurut Hery (2017:7) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak.



Profitability ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Menurut Sudana (2015:25-26) Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu:

1. *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini Penting bagi pihak manajemen untuk efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan dan mengevaluasi efektivitas. ROA dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak hal ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan agar memperoleh laba setelah pajak dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi ROE berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan manajemen perusahaan.



3. *Profit Margin Ratio*

Pengukuran *profit margin ratio* menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi *profit margin ratio* berarti perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Profit margin ratio dibedakan menjadi:

a. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. NPM mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

b. *Operating Profit Margin (OPM)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. OPM menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

c. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi.



4. *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisiensi pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

Weston dan Brigham (1978) dalam Wulandari (2013) menjelaskan profitabilitas meliputi beberapa hal, yaitu:

a. Margin laba atas penjualan

Rasio ini dapat dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan, dan memberikan presentase laba dari setiap penjualan baik dalam bentuk rupiah atau dolar.

b. Kemampuan dasar menghasilkan laba

Rasio kemampuan dasar menghasilkan laba dihitung dengan membagikan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan dasar menghasilkan laba sebelum dipengaruhi oleh pajak dan *lverage*, sehingga sangat berguna untuk membandingkan perusahaan yang satu dengan yang lainnya meskipun kondisi pajak dan *leverage* dalam keuangannya berbeda.



c. Pengembalian atas total Asset

Rasio ini merupakan laba bersih terhadap total aktiva yang mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak.

d. Tingkat pengembalian atas ekuitas saham biasa

Rasio laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas saham biasa, atau tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba karena semakin besar sebuah perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya (Astuti, dkk, 2017). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain melalui total asset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut (Hery, 2017:3).

Perusahaan kecil akan menaikkan jumlah labanya untuk menarik investor dalam menanamkan modal sehingga perusahaan akan terus berkembang (Santana dan Wirakusuma, 2016) , sedangkan perusahaan yang berukuran besar akan melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari laba yang fluktuasi secara drastis, laba yang merata akan membuat perusahaan tidak mengalami penurunan harga saham,



kepercayaan dari pihak investor ataupun dari pemeriksaan langsung yang dilakukan oleh petugas pajak (Santana dan Wirakusuma, 2016).

Menurut Hery (2017:12) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total asset ataupun total penjualan bersih, semakin besar total asset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan tersebut. Semakin besar asset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Ukuran perusahaan melalui total asset cenderung lebih stabil daripada melalui penjualan, hal ini disebabkan karena penjualan cenderung lebih berfluktuasi setiap tahun daripada total asset (Hery, 2017:98).

Menurut Hery (2017:97) Badan Standarisasi Nasional ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm):

a. Perusahaan besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000.



b. Perusahaan menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.

c. Perusahaan kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000



B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mengenai manajemen laba sudah banyak dilakukan. Hal ini ditandai dengan perkembangan penelitian yang mengungkap manajemen laba dari berbagai unsur perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Irsan Lubis dan Suryani (2018)	pengaruh <i>tax planning</i> , beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI tahun 2012-2016	Hasil pengujian menunjukkan bahwa <i>tax planning</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba, beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	Persamaan: sama-sama menggunakan variabel independen <i>tax planning</i> , beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan menggunakan variabel dependen manajemen laba. Perbedaan: terletak pada tahun pengamatan dan studi kasus penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
2	A.A Gede Raka Plasa Negara dan I.D.G Dharma Suputra (2017)	Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.	Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap variabel manajemen laba dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.	<p>Persamaan: sama-sama menggunakan variabel independen perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan menggunakan variabel dependen manajemen laba.</p> <p>Perbedaan: terletak pada tahun pengamatan dan studi kasus penelitian.</p>
3	Eva Rafika Dewi, Elva Nuraina dan Nik Amah (2017)	Pengaruh <i>tax planning</i> dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan property yang terdaftar di BEI 2013-2015	Hasil pengujian menunjukan bahwa <i>tax planning</i> berpengaruh terhadap manajemen laba, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	<p>Persamaan: sama-sama menggunakan variabel independen <i>tax planning</i>, ukuran perusahaan dan variabel dependen manajemen laba.</p> <p>Perbedaan: terletak pada tahun pengamatan dan studi kasus penelitian</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
4	Candra Prasadhita dan Provita Citra Insani (2017)	Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan <i>consumer goods</i> yang terdaftar di BEI tahun 2015-2016.	Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap manajemen laba.	Persamaan: sama-sama menggunakan variabel independen profitabilitas dan variabel dependen manajemen laba. Perbedaan: terletak pada tahun pengamatan dan studi kasus penelitian.
5	Budi Setyawan (2016)	Pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur sub sektor atomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.	Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, perencanaan pajak berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.	Persamaan: sama-sama menggunakan variabel independen beban pajak tangguhan, profitabilitas, perencanaan pajak. Perbedaan: terletak pada tahun pengamatan, dan studi kasus penelitian ini menambah variabel independen ukuran perusahaan.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau sesuatu bentuk proses dari keseluruhan yang akan dilakukan (Sekaran, 2016:12).

Penelitian ini menganalisis pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur menggunakan distribusi laba. Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran untuk penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak dan merujuk kepada proses merekayasa usaha transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih dalam ketentuan perpajakan (Santana dan Wirakusuma, 2016). Sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan laba perusahaan dengan cara melakukan perencanaan pajak tanpa melanggar Undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia untuk dapat memperoleh keuntungan pajak. Perusahaan melakukan



perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja tetapi sebenarnya perusahaan juga memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan (Astutik dan Mildawati, 2016).

Sebuah perusahaan tentu menginginkan pembayaran pajak yang rendah, sehingga manajer dituntut untuk mencari cara agar dapat meminimalkan beban pajaknya agar pembayaran pajak dapat dibayar serendah mungkin tetapi laba yang diperoleh perusahaan tersebut dapat optimal. Menurut Dewi, dkk (2017) jika perusahaan semakin sering melakukan perencanaan pajak maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan manajemen laba, Karena perusahaan tersebut semakin sering dalam mengatur kondisi keuangannya untuk mendapatkan laba sesuai yang diinginkan.

Menurut Astutik dan Mildawati (2016), Dewi, dkk (2017), Santana dan Wirakusuma (2016) membuktikan bahwa perencanaan pajak mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK untuk kepentingan eksternal) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar perhitungan



pajak). Menurut Sumomba (2012) Kenaikan kewajiban pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk tujuan pelaporan keuangan komersial pada periode tersebut disbanding tujuan pelaporan pajak. Tindakan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya mengindikasikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba pada laporan keuangan komersial. Semakin tinggi praktik manajemen laba, maka semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan.

Yulianti (2015) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian, artinya semakin besar nilai variabel beban pajak tangguhan, maka semakin besar pula profitabilitas perusahaan tersebut melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Subagyo, Oktaviana, Marianna (2011) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba timbul dari kegiatan *tax planning* atau perencanaan pajak perusahaan yang menyebabkan penghasilan kena pajak lebih kecil dari pada laba komersial. Karena *tax planning* atau perencanaan pajak hanya mempengaruhi penghasilan kena pajak tanpa

mempengaruhi laba komersial, maka beban pajak tangguhan yang timbul bukan karena kesengajaan manajemen laba untuk melakukan manajemen laba tetapi bisa saja terjadi karena hal tersebut.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Dalam teori agensi manajer akan berupaya menjaga kepercayaan yang diberikan oleh investor dengan cara melakukan manajemen laba yang sifatnya efisien untuk kepentingan perusahaan. Namun, sebaliknya manajer juga memiliki peluang untuk bertindak oportunistik demi kepentingan pribadinya. Profitabilitas yang terlalu rendah tentunya berdampak bagi penilaian kinerja manajer. Manajer akancenderung menaikkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangannya. Namun, profitabilitas yang terlalu tinggi justru membuat manajer cenderung menurunkan laba yang dilaporkan dengan tujuan mengatur jumlah bonus yang diperoleh manajer (Prasadhita dan Provita, 2017).

Profitabilitas suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Profitabilitas merupakan indikator kinerja manajemen dalam mengelola seluruh asset dan kekayaan perusahaan. Laba dihasilkan perusahaan selama periode berjalan dapat menjadi indikator terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan dengan manipulasi komponen laba rugi yang dilaporkan perusahaan (Guna dan Herawaty, 2010). Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan margin laba bersih (*Net Profit Margin*) yaitu



perbandingan antara laba bersih dan penjualan. Selain itu, profitabilitas perusahaan dapat juga diukur dengan menggunakan pengembalian investasi (*Return On Investment*) yang dihitung dengan melihat perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Penelitian yang dilakukan Susilo, Isyuardhana dan Dillak (2016), Setyawan dan Harnovinsah (2015), Agustin dan Hermanto (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

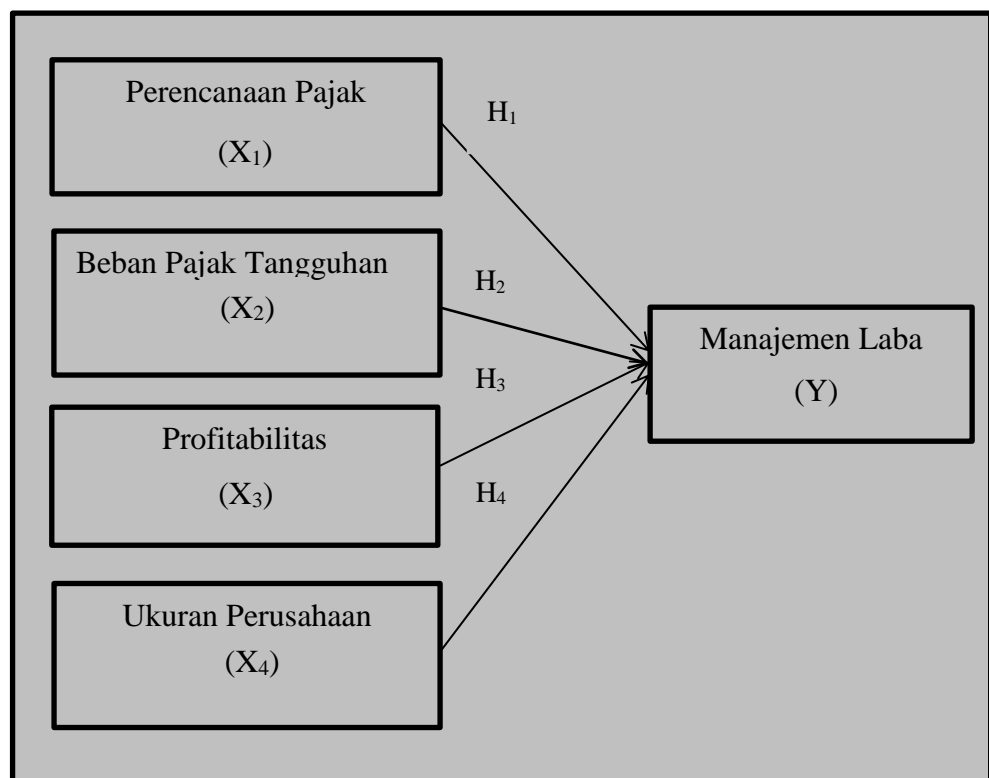
Salah satu faktor yang mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Hery (2017:17) ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari nilai total aset perusahaan, ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik. Ukuran perusahaan dapat memberikan penilaian terhadap kinerja perusahaan terutama kinerja dalam hal laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang berukuran kecil melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menarik para investor untuk menanamkan sahamnya yang dapat dilihat dari total aktiva perusahaan yang tinggi, sedangkan perusahaan yang berukuran besar melakukan manajemen laba bertujuan untuk menghindari adanya fluktuasi laba (Dewi, dkk 2017).

Menurut Murni (2017) bahwa ukuran perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil dapat mempengaruhi manajemen laba



karena semakin besar total asset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Hasil penelitian Murni (2017), Sutikni, dkk (2014), Medyawati dan Dayanti (2016) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan Uraian diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

D. Perumusan Hipotesis

Dalam penelitian perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga setelah kita mengemukakan landasan teori dan kerangka pemikiran. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah

penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017:105).

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Terdapat perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2014-2018.
- H₂: Terdapat beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2014-2018.
- H₃: Terdapat profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2014-2018.
- H₄: Terdapat ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2014-2018.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Metode



Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif. Di mana metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisi data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:23)

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas, ukuran perusahaan dan manajemen laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

B. Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi yaitu keseluruhan subjek penelitian yang dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:443). Populasi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah go publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi itu (Sugiyono, 2017:443). Sampel itu sendiri terdiri atas jumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dengan kata lain, sejumlah tetapi tidak semua elemen dari populasi akan membentuk sampel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *non probability sampling*, yaitu dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dimana *purposive sampling method* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan perbandingan tertentu (Sugiyono, 2017:446).

Pertimbangan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.
- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut pada tahun 2014-2018.
- c. Perusahaan tidak melakukan *delisting* dan *listing* yang akan menyebabkan laporan keuangan disajikan berbeda sehingga mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan perusahaan.
- d. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.



Berikut ini akan dijelaskan tahapan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1
Tahapan Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Total perusahaan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018	12
Perusahaan yang baru <i>delisting</i> dan baru listing selama periode pengamatan	(3)
Perusahaan kimia yang mengalami kerugian selama periode pengamatan	(1)
Perusahaan kimia yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut pada tahun 2014-2018	(1)
Jumlah Perusahaan Sampel	7
Jumlah data Observasi (7 perusahaan x 5 tahun)	35

Sumber: data diolah peneliti (2019)

Berdasarkan kriteria diatas, seluruh perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 yang memenuhi kriteria pengambilan sampel 7 perusahaan x 5 tahun adalah 35 data.

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas. Konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan keterkaitan variabel



independen dengan variabel dependen. Adapun konsep tersebut sebagai berikut:

- a. Variabel Independen atau yang sering disebut sebagai variabel bebas, yaitu merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

1. Perencanaan Pajak

Tujuan utama dari pajak mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perajakan, agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal (Pohan, 2013:14).

2. Beban Pajak Tangguhan

Beban Pajak Tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang atau terpulihkan pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan (Lubis dan Suryani, 2018).

3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari aktivitas bisnis normalnya (Hery, 2015:226).

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah asset pada laporan keuangan, dimana dapat menunjukkan kinerja perusahaan dari segi kegiatan aktivitas maupun operasionalnya sehingga masyarakat luas mampu menilai perusahaan tersebut (Dewi dan Nuraina, 2017).

- b. Variabel dependen atau yang sering disebut sebagai variabel terikat, yaitu merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39).

5. Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistiyanto, 2018:6).

2. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:68). Dalam penelitian ini variabel di bagi menjadi dua variabel yaitu variabel terikat atau variabel dependen dan variabel bebas atau variabel independen.



Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, predicator, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut juga sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2017:68). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen atau variabel bebas adalah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Variabel terikat atau variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel (Sugiyono, 2017:68). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah manajemen laba.

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala pengukuran
Manajemen Laba (Y) (Santana dan Wirakusuma, 2016) dan (Sulistyanto, 2014)	Tindakan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba perusahaan.	<p>Bila nilai ΔE adalah nol atau positif maka perusahaan menghindari penurunan laba.</p> <p>Bila nilai ΔE adalah negatif, perusahaan menghindari pelaporan kerugian.</p> $\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$	Rasio

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala pengukuran
Perencanaan Pajak (X_1) (Pohan, 2013) dan (Harnanto, 2013)	Perencanaan pajak tanpa melakukan pelanggaran atau masih dalam koridor peraturan perpajakan.	<p>Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus <i>tax retention rate</i> (tingkat retensi pajak) yang menganalisis suatu ukuran dari efektifitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan.</p> $TRR = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ income\ (EBIT)_{it}}$	Rasio
Beban Pajak Tangguhan (X_2) (Lubis dan Suryani, 2018) dan (Tundjung, 2015)	Beban pajak tangguhan dapat diartikan sebagai beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal.	<p>Beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator memebobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total asset. Pembobotan beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional.</p> $BPT = \frac{Beban\ Pajak\ Tangguhan_i}{Total\ Asset\ t - 1}$	Rasio

Varibel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Probabilitas (X ₃) (Sudana, 2015) dan (Hery, 2015)	Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.	Profitabilitas diukur dengan melihat perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. $ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X ₄) (Hery, 2017) dan (Dewi,dkk, 2017)	Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah asset pada pelaporan keuangan.	Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan total aktiva perusahaan yang diperoleh dari neraca perusahaan. $\text{Size} = \ln (\text{Total asset})$	Rasio

Sumber : olahan data peneliti (2019)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak



akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2017:455). Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif berupa laporan keuangan pada perusahaan kimia yang terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari website IDX (*Indonesia Stock Exchange*) berupa laporan keuangan maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS Versi 22.00.

G. Analisis Data dan Uji Hipotesis

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017:482). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif umumnya digunakan untuk memberi informasi mengenai variabel penelitian yang utama. Statistik deskriptif



memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *standar deviasi*, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *swekness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016:19). Statistik deskriptif yang dimaksudkan ini untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut.

2. Uji Asumsi Klasik

Dengan menggunakan uji asumsi klasik kita dapat mengetahui sejauh mana tingkat keakuratan hasil analisis regresi, dan digunakan untuk menilai ada tidaknya bias atas hasil regresi yang telah dilakukan. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik tidak akan valid karena jumlah sampel kecil. Menurut Ghozali, (2016:154,156) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah residual normal atau tidak dengan menggunakan analisis grafik normal *probability plot* dan uji *one sampel kolmogrov-smirnov*.



b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel independen maka model regresi dikatakan baik, apabila variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi dapat juga dilihat dari (1) nilai korelasi dan lawannya (2) variance inflation factor. Kedua ukuran ini memperlihatkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2016:103:104).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika



terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena obsevasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik merupakan regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya yaitu Uji Durbin – Watson (DW test) (Ghozali, 2016:107).

Ghozali (2016:108) dasar pengambilan keputusan menggunakan Uji Durbin – Watson sebagai berikut :

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif dan negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: (Ghozali, 2016:108)

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi atau tidaknya heteroskedastisitas salah satunya yaitu dengan



dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SREID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized* (Ghozali, 2016:134).

Dasar analisis :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, menyebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui atau menguji bagaimana variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Persamaan analisis regresi linear berganda adalah:

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e$$



Keterangan :

Y : Manajemen Laba

a : Konstanta

b : koefisien Regresi

X₁ : Perencanaan Pajak

X₂ : Beban Pajak Tangguhan

X₃ : Profitabilitas

X₄ : Ukuran Perusahaan

e : Error

4. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh, kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*)



biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2016:95).

b. Uji signifikan parameter individual (Uji Statistik t)

Uji Signifikasi t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Tingkat probability atau signifikasinya sebesar 5% atau 0,05.

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam menentukan uji signifikansi parameter individual, yaitu:

- 1) Jika probabilitas $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika probabilitas $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel perusahaan kimia selama tahun 2014 sampai dengan 2018. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Tabel 4.1
Hasil Seleksi Sampel Penelitian Metode Purposive Sampling

No	Keterangan	Jumlah
1	Total perusahaan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018	12
2	Perusahaan yang baru <i>delisting</i> dan baru listing selama periode pengamatan	(3)
3	Perusahaan kimia yang mengalami kerugian selama periode pengamatan	(1)
4	Perusahaan kimia yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut pada tahun 2014-2018	(1)
Jumlah Perusahaan Sampel		7
Jumlah data Observasi (7 perusahaan x 5 tahun)		35

Sumber: data diolah peneliti (2019)

Berdasarkan tabel diatas, laporan tahunan yang menjadikan sampel penelitian sebanyak 35 laporan tahunan dari 7 perusahaan yang terdapat dalam daftar perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

Tabel 4.2
Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BRPT	Barito Pasific Tbk
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
3	EKAD	Ekadharma International Tbk
4	INCI	Intan Wijaya International Tbk
5	SRSN	Indo Acimata Tbk
6	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk

Sumber: data diolah peneliti (2019)

B. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum dari masing-masing variabel penelitian.

Hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 22 dari variabel-variabel ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan Pajak	35	-.249	14.167	1.27693	2.471853
Beban Pajak Tangguhan	35	-.061	.061	-.00182	.020157
Profitabilitas	35	-.39	14.10	5.2771	4.27198
Ukuran Perusahaan	35	11.905	18.432	14.82376	1.910951
Manajemen Laba	35	-.189	.818	.05494	.178529
Valid N (listwise)	35				

Sumber: hasil output SPSS



Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*Std. Deviation*) yang dihasilkan dari variabel penelitian. Standar Deviasi adalah pencerminan dari penyimpangan data atau standar error suatu data, sehingga jika nilai rata-rata yang dihasilkan lebih tinggi dari nilai standar deviasinya maka mengindikasikan kualitas data dari variabel yang diuji baik.

Berdasarkan pada tabel 4.3 diatas diketahui bahwa tingkat perencanaan pajak dengan jumlah pengamatan sebanyak 35 laporan tahunan pada periode 2014-2018. Perencanaan pajak memiliki nilai minimum sebesar -0,249. Nilai maksimum perencanaan pajak sebesar 14,167 sedangkan nilai rata-rata perencanaan pajak sebesar 1,27693 dan standar deviasinya sebesar 2,471853. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai data merupakan representasi yang kurang baik atas keseluruhan data, karena nilai rata-rata data relatif lebih kecil dari standar deviasinya. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang kurang bagus.

Beban pajak tangguhan dengan jumlah pengamatan sebanyak 35 pengamatan memiliki nilai minimum sebesar -0,061 serta nilai maksimum beban pajak tangguhan sebesar 0,061 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar -0,00182 dan nilai standar deviasi beban pajak tangguhan sebesar 0,020137. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai



data merupakan representasi yang kurang baik atas keseluruhan data, karena nilai rata-rata data relatif lebih kecil dari standar deviasinya. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang kurang bagus.

Profitabilitas dengan jumlah pengamatan sebanyak 35 pengamatan memiliki nilai minimum sebesar -0,39 serta nilai maksimum profitabilitas sebesar 14,10 sedangkan nilai rata-rata profitabilitas sebesar 5,2771 dan nilai standar deviasi profitabilitas sebesar 4,27198. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata merupakan representasi yang baik atas keseluruhan data, karena nilai rata-rata data lebih besar dari standar deviasinya. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adaah pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

Ukuran perusahaan dengan jumlah pengamatan sebanyak 35 pengamatan yang memiliki nilai minimum sebesar 11,905 dan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 18,432. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 14,82376 sedangkan standar deviasinya sebesar 1,910951. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata merupakan representasi yang baik atas keseluruhan data, karena nilai rata-rata data lebih besar dari standar deviasinya. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adaah pencerminan penyimpangan, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.



Manajemen laba dengan jumlah pengamatan sebanyak 35 pengamatan memiliki nilai minimum sebesar -0,189 sedangkan nilai maksimum manajemen laba sebesar 0,818. Nilai rata-rata manajemen laba sebesar 0,05494 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,178529. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata data merupakan representasi yang kurang baik atas keseluruhan data, karena nilai rata-rata data lebih kecil dari standar deviasinya. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan, sehingga perusahaan melakukan manajemen laba sebesar 0,178529 dan terjadi penyimpangan perusahaan sampel melakukan praktek manajemen laba dengan nilai rata-rata 0,05494.

2. Uji Asumsi Klasik

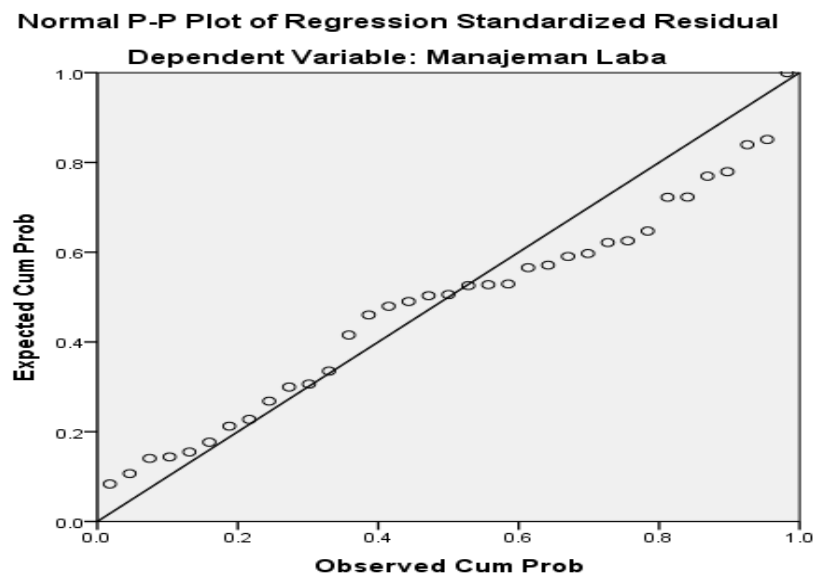
Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linear terpenuhi, pengujian yang dilakukan terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat dan menganalisis normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.



Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2016:154).



Sumber : hasil output SPSS

Gambar 4.4
Hasil Uji Normalitas Data

Dari gambar 4.4 grafik *normal p-plot of regression* menunjukkan bahwa plot data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Grafik ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.



b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolonieritas menggunakan nilai tolerance dan *variance inflation Factor* (VIF). Dengan menggunakan nilai tolerance yang terbentuk harus diatas 0,10 sedangkan dengan menggunakan VIF nilai yang terbentuk kurang dari 10, bila tidak akan terjadi multikolonieritas dan model regresi tidak dapat digunakan (Ghozali, 2016:103). Hasil output SPSS uji multikolonieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Perencanaan Pajak	.823	1.215
Beban Pajak Tangguhan	.874	1.144
Profitabilitas	.924	1.802
Ukuran Perusahaan	.973	1.082

Sumber: data yang diolah (2019)

Berdasarkan uji diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai tolerance kurang dari 0,10 atau 10% dan juga menunjukkan hal yang sama dimana tidak ada satupun variabel independen memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas variabel dependen dalam model regresi, berdasarkan nilai tolerance dan

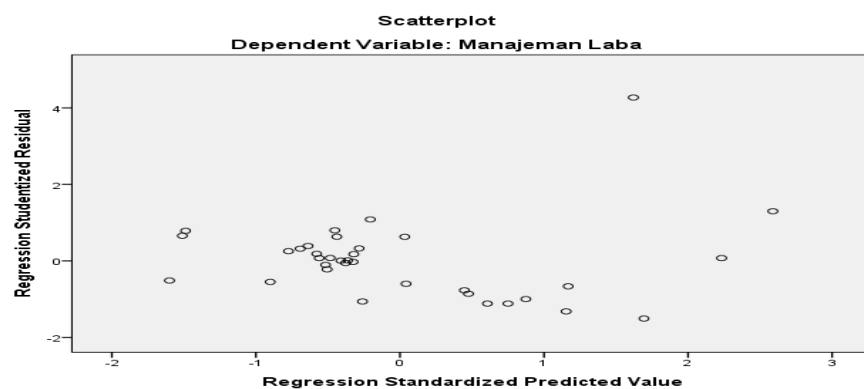


nilai VIF dari hasil diatas menunjukkan bahwa model regresi yang dibuat layak untuk dipergunakan dalam penelitian.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas dalam *variance error terms* untuk model regresi. Untuk menentukan heteroskedastisitas dengan grafik scatterplot, titik-titik yang berbentuk harus menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan (Ghozali, 2016:134).

Hasil output SPSS uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:



Sumber: hasil output SPSS

Gambar 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga regresi layak digunakan.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear dapat dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin Watson (DW test). Data terbebas dari autokorelasi baik positif maupun negatif jika nilai DW test diantara d_L dan $4-d_L$ ($d_L < DW < 4-d_L$) berikut (Ghozali, 2016:111). Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi didalamnya. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi melalui kriteria DW tabel dengan tingkat signifikansi 5% yaitu sebagai berikut:

- 1) Ada autokorelasi positif bila nilai DW lebih kecil daripada d_L maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol.
- 2) Tidak ada autokorelasi bila nilai DW berada diantara d_U sampai dengan $4-d_U$ maka koefisien autokorelasi sama dengan nol.



- 3) Bila nilai DW terletak di antara d_L dan d_u , maka tidak dapat disimpulkan.
- 4) Koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol bila nilai DW lebih besar daripada $4-d_L$. artinya ada autokorelasi negative.
- 5) Bila nilai DW terletak di antara $4-d_u$ dan $4-d_L$, maka tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.943

Sumber: data yang diolah (2019)

Hasil uji autokorelasi pada tabel diatas, menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,943. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson menggunakan nilai signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$), jumlah sampel 35 ($n=35$), dan jumlah variabel dependen 4 ($k=4$). Maka nilai tabel di Durbin Watson didapat d_L 1,2221 dan d_u 1,7259. Sehingga nilai $4 - d_u$ sebesar $4 - 1,7259 = 2,2741$ sedangkan nilai $4 - d_L$ sebesar $4 - 1,2221 = 2,7779$. Maka dapat diketahui $1,7259 < 1,943 < 2,2741$. Sesuai dengan pengambilan keputusan $d_L < d < d_U$, sehingga diketahui bahwa tidak ada keputusan (No decision) atau dapat di simpulkan tidak terdapat autukorelasi.



3. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.451	.209		-2.156	.039
Perencanaan Pajak	.010	.011	.142	.915	.368
Beban Pajak Tangguhan	3.154	1.338	.356	2.357	.025
Profitabilitas	.021	.006	.512	3.483	.002
Ukuran Perusahaan	.026	.013	.278	1.944	.061

Sumber: hasil output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi yang dapat digunakan:

$Y = -0,451 + 0,010X_1 + 3,154X_2 + 0,021X_3 + 0,026X_4 + e$. Dari persamaan regresi yang diperoleh tersebut, dapat diambil suatu analisis bahwa:

- Konstanta (α) sebesar -0,451 menyatakan bahwa tanpa adanya perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas dan ukuran perusahaan maka nilai manajemen tersebut -0,451.



b. Arah Hubungan

1. Variabel X_1 (Perencanaan Pajak) yang diproksikan dengan TRR sebesar 0,010.

Hubungan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba adalah positif yang berarti bahwa perusahaan kimia mengungkapkan perencanaan pajak dalam laporan keuangan tahunan akan membuat peningkatan nilai dari manajemen laba sebesar 0,010 ditahun berikutnya.

2. Variabel X_2 (Beban Pajak Tangguhan) yang diproksikan dengan BBPT sebesar 3,154.

Hubungan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba adalah positif yang berarti bahwa perusahaan kimia mengungkapkan beban pajak tangguhan dalam laporan keuangan tahunan akan membuat peningkatan nilai dari manajemen laba sebesar 3,154 ditahun berikutnya.

3. Variabel X_3 (Profitabilitas) yang di proksikan dengan ROA sebesar 0,021.

Hubungan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah positif yang berarti bahwa perusahaan kimia mengungkapkan profitabilitas dalam laporan keuangan tahunan akan membuat peningkatan nilai dari manajemen laba sebesar 0,021 ditahun berikutnya.



4. Variabel X_4 (Ukuran Perusahaan) yang di proksikan dengan Size sebesar 0,026.

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba adalah positif yang berarti bahwa perusahaan kimia mengungkapkan ukuran perusahaan dalam laporan keuangan tahunan akan membuat peningkatan nilai dari manajemen laba sebesar 0,026 ditahun berikutnya.

4. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.634 ^a	.402	.322	.14701

Sumber: hasil output SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai *adjust R square* sebesar 0,322 atau 32,2% sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen (Perencanaan pajak, Beban pajak tangguhan, Profitabilitas dan

Ukuran perusahaan) dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Manajemen laba) cukup besar. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 32,2% sedangkan sisanya yaitu 67,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar regresi dalam penelitian ini.

b. Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 4.10
Hasil Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.451	.209		-2.156	.039
Perencanaan Pajak	.010	.011	.142	.915	.368
Beban Pajak Tangguhan	3.154	1.338	.356	2.357	.025
Profitabilitas	.021	.006	.512	3.483	.002
Ukuran Perusahaan	.026	.013	.278	1.944	.061

Sumber: hasil output SPSS

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel diatas maka diperoleh interprestasi sebagai berikut:

1. Perencanaan Pajak

Dari tabel diatas, nilai signifikasi sebesar 0,368 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,368 > 0,05$) dan nilai koefisien regresi 0,010, maka perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

2. Beban Pajak Tangguhan

Dari tabel diatas, nilai signifikasi sebesar 0,025 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,025 < 0,05$) dan nilai koefisien regresi

3,154, maka beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

3. Profitabilitas

Dari tabel diatas, nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) dan nilai koefisien regresi 0,021, maka profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

4. Ukuran Perusahaan

Dari tabel diatas, nilai signifikansi sebesar 0,061 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,061 > 0,05$) dan nilai koefisien regresi 0,026, maka ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

c. Uji Goodness of fit

Digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang menyatakan ada pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Untuk mengetahuinya maka dilakukan pengujian dengan menggunakan metode *significance* pada level 0,05 ($\alpha = 5\%$).



Tabel 4.11
Hasil Uji Goodness of fit

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.435	4	.109	5.035	.003 ^b
	Residual	.648	30	.022		
	Total	1.084	34			

Sumber: hasil output SPSS

Berdasarkan hasil 4.11 dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,003 maka hipotesis diterima. Karena nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

C. Pembahasan

1. Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dapat diketahui bahwa tabel variabel perencanaan pajak yang diukur dengan tingkat retensi pajak (TRR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,368 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,368 > 0,05$) dan nilai koefisien regresi bernilai 0,010. Sehingga perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan maka semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Karena perencanaan pajak hanya dapat memangkas besarnya laba kena pajak perusahaan bukan untuk

menghindari penurunan laba (Aditama dan Purwaningsih, 2014). Tidak berpengaruhnya perencanaan pajak menggunakan indikator *tax rateretention*, hal ini dikarenakan tariff pajak tunggal untuk wajib pajak badan turun dari 28% menjadi 25% sehingga manajer tidak dapat memaksimalkan peluang untuk melakukan manajemen laba (Wijaya dan Martini, 2011). Salah satu tujuan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktetk manajemen laba. Pada umumnya, perencanaan pajak merujuk pada proses merekayasa usaha transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah minimal, tetapi masih dalam peraturan perpajakan (Sari, dkk, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aditama dan Anna (2014), Putri (2016), Wardani dan Santi (2018), dan Achyani dan Suci (2019). Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astutik dan Mildawati (2016), Negara dan Saputra (2017), dan Lubis dan Suryani (2018) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel beban pajak tangguhan yang diukur dengan pembobotan beban pajak tangguhan (BBPT) memiliki nilai signifikasi 0,025 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,025 < 0,05$) dan nilai



koefisien regresi bernilai 3,154. Sehingga beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya besar kecilnya beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan dalam melakukan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer agar dapat menghindari kerugian atau pelaporan penurunan laba. Besarnya jumlah beban pajak tangguhan mengurangi laba perusahaan sehingga mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar (Fitriany, 2016). Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki. Manajemen laba dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan jumlah beban yang diakui dalam laporan laba rugi. Jika jumlah beban pajak tangguhan semakin rendah adanya indikator manipulasi laporan keuangan oleh manajemen (Sari, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianti dan Tjaraka (2014), Hakim dan Sugeng (2015), dan Astutik dan Mildawati (2016). Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Timuriana dan Muhamad (2015), Utari dan Widiastuti (2015), dan Lubis dan Suryani (2018) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.



3. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$). Dan nilai koefisien regresi bernilai 0,021. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka akan cenderung melakukan manajemen laba dan sebaliknya, karena diharapkannya kompensasi atau bonus bagi pihak manajemen (Widyaningsih dan Purnamawati, 2012). Di samping itu, perusahaan yang memperoleh laba tinggi akan melakukan praktik manajemen laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian, hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami kerugian dapat dibebaskan dari pembayaran pajak sesuai dengan peraturan perpajakan di Indonesia yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian dapat mengkompensasikan kerugiannya maksimal dalam kurun waktu 5 (lima) tahun (Setyawan dan Harnovinsah, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tala dan Herman (2017), Setyawan dan Harnovinsah (2016), Purnama (2017). Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Dewi (2018), Gunawan, dkk (2015), dan



Sari (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dapat diketahui bahwa tabel variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan Size memiliki nilai signifikansi sebesar 0,061 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,061 > 0,05$) dan nilai koefisien regresi bernilai 0,026. Sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung tidak melakukan manajemen laba karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintah dibandingkan dengan perusahaan kecil (Lubis dan Suryani, 2018). Ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut (Astuti, dkk, 2017). Pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis, dan investor yang menyebabkan manajer tidak berani melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan jika manajer melakukan manajemen laba besar kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah, analis, dan investor sehingga hal ini dapat



merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan tersebut (Rahmasari, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santana dan Wirakusuma (2016), Astuti, dkk (2017), Widianingrum dan Sunarto (2018), dan Maburrah, dkk (2017). Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Medyawati dan Dayanti (2016), Lubis dan Suryani (2018), Medyawati dan Astri (2016), dan Agustia dan Elly (2018).

5. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 32,2% yang menunjukkan bahwa 32,2% variabel dari manajemen laba dapat dijelaskan dari variabel-variabel independen (perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas dan ukuran perusahaan) sedangkan sisanya yaitu 67,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil uji t dapat diperoleh kesimpulan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Berdasarkan hasil uji t dapat diperoleh kesimpulan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Berdasarkan hasil uji t dapat diperoleh kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Berdasarkan hasil uji t dapat diperoleh kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6. Berdasarkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 32,2% yang menunjukkan bahwa manajemen laba dapat dijelaskan dari variabel-variabel independen sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

B. Saran

1. Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena banyaknya principal yang tidak melakukan perencanaan pajak dengan benar. Oleh karena itu, sebaiknya perusahaan membuat perencanaan pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan sehingga tidak terjadi kecurangan pada laporan keuangan.
2. Penelitian beban pajak tangguhan dapat menjadi alternatif yang baik bagi pihak eksternal sebagai pengguna laporan keuangan dan pihak yang lain untuk menilai apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai komponen-komponen beban pajak yang diskresioner atau non diskresioner.
3. Perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan target pencapaian dan kinerja serta penyaluran laba supaya tidak terjadi kesalahan penyajian dalam laporan keuangan. Selain itu perusahaan lebih meningkatkan profitabilitas dengan mencari keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan yang lebih besar dari biaya produksi karena laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan yaitu penjualan dikurangi biaya-biaya.
4. Para investor sebaiknya lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan bisnis. Ketika ingin berinvestasi, investor tidak hanya fokus pada informasi laba tetapi juga mempertimbangkan informasi non keuangan seperti keadaan internal perusahaan itu sendiri. Kebanyakan investor

lebih memilih menginvestasikan modal di perusahaan yang memiliki penjualan yang tinggi, karena investor menganggap perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi sehingga dapat mengembalikan.

5. Dalam penelitian ini nilai Adjusted R-Square manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, sementara itu nilai Adjusted R-Square selebihnya dipengaruhi oleh variabel yang lain. Untuk itu, kepada peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain seperti umur perusahaan, kebijakan deviden, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, Fatchan dan Suci Lestari. (2019). "Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)". *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4, No. 1, hal: 82-96.
- Aditama, Ferry dan Anna Purwaningsih. (2014). "Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Modus*, Vol. 26 No. 1, hal: 33-50.
- Astutik, Elva dan Anggita (2017). "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba". *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Masiun* , Vol. 5, No. 1, hal: 501-514.
- Astutik, Ratna Eka Puji dan Ratna Mildawati. (2016). "Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* , Vol. 5, No. 1.
- Desmiyati, Nasrizal. (2009). "Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" . *Pekbis Jurnal*, Vol. 1, No. 3.
- Dewi, Elva dan Nik Amah. (2017). "Pengaruh *Tax Planning* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun*, Vol. 5, No. 1, hal: 854-881.
- Fitriany, Luci Citra. (2016). "Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *JOM Fekon*, Vol. 3, No. 1 (Februari), hal: 1150-1163.
- Ghozali, Imam. (2016). *"Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23"*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. (2010). "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor lainnya Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 1, April 2010, hal: 53-68.

- Gunawan, Gusti Ayu dan Nyoman Ari. (2015). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Garuda*.
- Hamijaya, Marselina. (2015). "Pengaruh Intentif Pajak dan Intentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba saat Terjadi Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. XIV, No. 27, hal: 1-28.
- Handayani, Rini. (2018). "Pengaruh Return On Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015". *Jurnal Akuntansi Maranatha*, Vol. 10, No. 1, hal: 72-84.
- Harnanto. (2013). "*Perencanaan Pajak*". Yogyakarta: BPFE.
- Herman, T. d. (2017). "Analisis Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Sam Ratulangi*.
- Herry. (2017). "*Kajian Riset Akuntansi*". Jakarta: Grasindo.
- Hery. (2014). *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Khotimah, Husnul. (2014). "Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 04, No. 2.
- Lubis, Irsan dan Suryani. (2018). "Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan FEB Universitas Budi Luhur*, Vol. 7, No. 1, April 2018, hal: 41-58.
- Mabrurah, Islahudin dan Arfan. (2017). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Komposisi Dewan Komisaris, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 6, No. 2, hal:12-19.
- Mahpudin, Endang. (2017). "Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Jakarta Islamic Index". *Faculty of Economics and Business Singaperbangsa University Karawang*, Vol. 2, No.2, hal: 289-402.
- Mardiasmo. (2016). "*Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2016*". Yogyakarta: Penerbit ANDI.



- Murhadi, Werner R. (2013). *"Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham"*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murni, Seri. (2017). "Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014". *Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, Vol. 8, No. 1.
- Medyawati dan Astri Sri Dayanti. (2016). "Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba : Analisis Data Panel". *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 21, No. 3, hal: 142-152.
- Negara, A.A Gede Raka Plasa dan I.D.G Dharma Saputra. (2017). "Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , Vol. 20, 3 September 2017, hal: 2045-2072.
- Pohan, Chairil Anwar. (2013). *"Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis"*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prasadhita, Chandra dan Provita Citra Intan. (2017). "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Riset Akuntan Terpadu*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2017, hal: 247-256.
- Prasetya, Pria Juni. (2016). "Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 14, 1 Januari 2016, hal: 511-538.
- Pratita, Nissa Arisanty. (2017). "Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Akrua Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)". *JOM Fekon*, Vol. 4, NO. 1 (April), hal: 2809-2819.
- Purba, J. M . (2009). *"Dilema Etik dan Pengambilan Keputusan Etis"*. Jakarta: EGC.
- Purnama, Dendi. (2017). "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba". *JRKA*, hal: 1-14.
- Putra, Bramastia Candra dan Riatu Mariatul Qibthiyyah. (2019). "Pengaruh Penerapan Tarif Tunggal Pajak Penghasilan Badan Terhadap Indikasi Penggelapan Pajak". *JEPI*, Vol. 19 No. 1 Januari 2019, hal: 96-117.

- Rahmasari, L. (2014). "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Padang*.
- Santana, Dewa Ketut Wira dan Made Gede Wirakusuma. (2016). "Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, hal: 1555-1583.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. (2016). *"Research Methods For Business" Edisi Ketujuh*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Setyawan, Budi dan Harnovinsah. (2016). "Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur)". *Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, hal: 15-40.
- Suandy, Erly . (2008). *"Hukum Pajak"*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suandy, Erly. (2016). *Hukum Pajak Edisi 7*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K.R dan John J. Wild. (2014). *"Analisis Laporan Keuangan Financial Statement Analysis" Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I. M. . (2015). *"Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik" Edisi 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *"Metode Penelitian Bisnis"*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistyanto, Sri. (2018). *"Manajemen Laba Teori dan Model Empiris"*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sumomba, Christina Ranty. (2012). "Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".
- Supriyanto, Edy. (2011). *Akuntansi Perpajakan* . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Utari, Dewi dan Widiastuti. (2015). *"The Usefulness of Deffered Tax Expense in Detecting Earnings Management"*. *IOS Journal of Business dan Management (IOSR-JBM)*, hal: 122-129.
- Wardani, Dewi Kusuma dan Desifa Kurnia Santi. (2018). "Pengaruh *Tax Planning*, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 6, No. 1, Juni 2018, hal: 12-24.



- Widyaningrum, Reina dan Sunarto. (2018). "Deteksi Manajemen Laba: Leverage, Free Cash Flow, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016)". *Prosiding SENDI_U*, hal: 663-669.
- Widyasenja, dkk. (2016). "Pengaruh *Tax Planning* dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)". *Prosiding Akuntansi*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2016, hal: 402-408.
- Wijaya, Maxson dan Dwi Martini. (2011). "Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008". *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*.
- Wiryandari, Santi Aryn. (2015). "Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak Dengan Perilaku Manajemen Laba dan Persistensi Laba". *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Wulandari. (2013). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Periode 2008-2011".
- Yatulhusna, Najmi. (2015). "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba". *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- Yunila, Felismina dan Titik Aryani. (2018). "Pengaruh Perencanaan Pajak dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi". *Seminar Nasional Cendekiawan ke 4 tahun 2018*, hal: 1021-1027.

Lampiran 1
Hasil Perhitungan Manajemen Laba

(dalam jutaan rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Manajemen Laba
1	BRPT	2014	0.092
		2015	0.043
		2016	0.818
		2017	0.003
		2018	-0.009
2	BUDI	2014	-0.034
		2015	-0.018
		2016	0.038
		2017	0.016
		2018	0.011
3	EKAD	2014	0.005
		2015	0.017
		2016	0.096
		2017	-0.035
		2018	-0.004
4	INCI	2014	0.015
		2015	0.146
		2016	-0.124
		2017	0.117
		2018	0.002
5	SRSN	2014	-0.005
		2015	0.003
		2016	-0.015
		2017	0.022
		2018	0.070
6	TPIA	2014	0.010
		2015	0.016
		2016	0.317
		2017	0.043
		2018	-0.016
7	UNIC	2014	-0.124
		2015	-0.082
		2016	0.494
		2017	-0.189
		2018	0.185

Lampiran 2
Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak

(dalam jutaan rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Perencanaan Pajak
1	BRPT	2014	-0.249
		2015	0.146
		2016	0.736
		2017	0.649
		2018	0.531
2	BUDI	2014	0.655
		2015	0.404
		2016	0.731
		2017	0.749
		2018	0.703
3	EKAD	2014	0.694
		2015	0.709
		2016	0.766
		2017	0.742
		2018	0.730
4	INCI	2014	0.971
		2015	0.882
		2016	0.751
		2017	0.750
		2018	0.757
5	SRSN	2014	0.484
		2015	0.748
		2016	6.550
		2017	0.933
		2018	0.762
6	TPIA	2014	0.732
		2015	0.470
		2016	0.749
		2017	0.788
		2018	0.718
7	UNIC	2014	1.490
		2015	14.167
		2016	1.943
		2017	0.735
		2018	0.614

Lampiran 3
Hasil Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

(dalam jutaan rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Beban Pajak Tangguhan
1	BRPT	2014	0.004
		2015	0.004
		2016	-0.001
		2017	0.001
		2018	0.000
2	BUDI	2014	0.011
		2015	0.012
		2016	0.003
		2017	0.004
		2018	0.007
3	EKAD	2014	-0.029
		2015	-0.003
		2016	0.001
		2017	0.003
		2018	0.003
4	INCI	2014	-0.003
		2015	-0.008
		2016	-0.003
		2017	0.001
		2018	0.003
5	SRSN	2014	-0.023
		2015	0.003
		2016	0.019
		2017	0.004
		2018	-0.001
6	TPIA	2014	-0.003
		2015	-0.005
		2016	0.001
		2017	-0.002
		2018	0.001
7	UNIC	2014	0.016
		2015	-0.061
		2016	0.061
		2017	-0.059
		2018	-0.023

Lampiran 4
Hasil Perhitungan Profitabilitas

(dalam jutaan rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Profitabilitas
1	BRPT	2014	-0.06
		2015	0.23
		2016	10.88
		2017	7.68
		2018	3.45
2	BUDI	2014	1.15
		2015	0.65
		2016	1.32
		2017	1.55
		2018	1.49
3	EKAD	2014	9.91
		2015	12.67
		2016	12.91
		2017	9.56
		2018	8.68
4	INCI	2014	7.45
		2015	10
		2016	3.71
		2017	5.45
		2018	4.26
5	SRSN	2014	3.12
		2015	2.7
		2016	1.54
		2017	2.71
		2018	5.64
6	TPIA	2014	0.95
		2015	1.41
		2016	14.1
		2017	11.2
		2018	5.74
7	UNIC	2014	1.09
		2015	-0.39
		2016	9.31
		2017	5.33
		2018	7.31

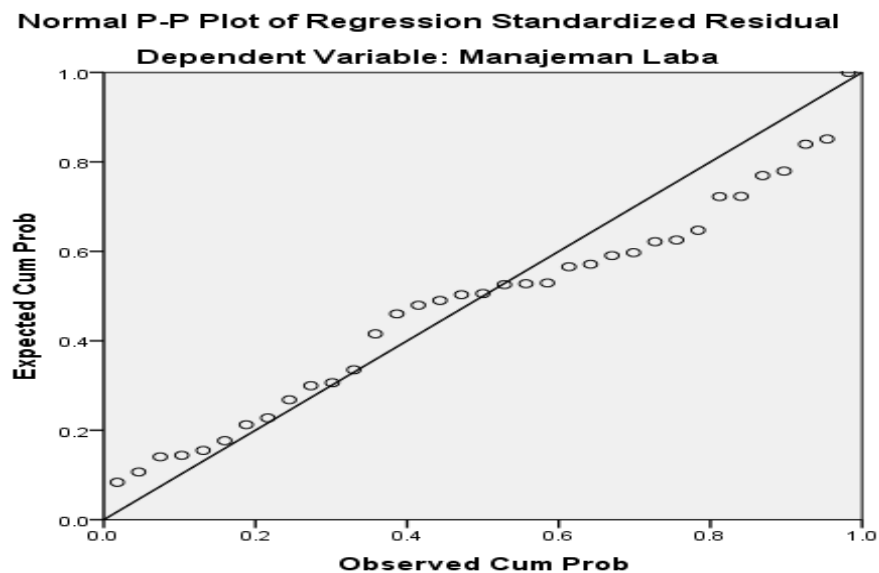
Lampiran 5
Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan

(dalam jutaan rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Ukuran Perusahaan
1	BRPT	2014	17.180
		2015	17.313
		2016	17.358
		2017	17.715
		2018	18.432
2	BUDI	2014	14.723
		2015	14.999
		2016	14.891
		2017	14.894
		2018	15.037
3	EKAD	2014	12.927
		2015	12.873
		2016	13.462
		2017	13.588
		2018	13.657
4	INCI	2014	11.905
		2015	12.041
		2016	12.504
		2017	12.624
		2018	12.877
5	SRSN	2014	13.046
		2015	13.261
		2016	13.483
		2017	13.389
		2018	13.440
6	TPIA	2014	16.991
		2015	17.122
		2016	17.169
		2017	17.516
		2018	17.634
7	UNIC	2014	14.892
		2015	14.997
		2016	14.930
		2017	14.925
		2018	15.037

Lampiran 6

Hasil Output SPSS



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13809548
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.144
	Negative	-.086
Test Statistic		.144
Asymp. Sig. (2-tailed)		.064 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.451	.209		-2.156	.039		
Perencanaan Pajak	.010	.011	.142	.915	.368	.823	1.215
Beban Pajak Tangguhan	3.154	1.338	.356	2.357	.025	.874	1.144
Profitabilitas	.021	.006	.512	3.483	.002	.924	1.082
Ukuran Perusahaan	.026	.013	.278	1.944	.061	.973	1.028

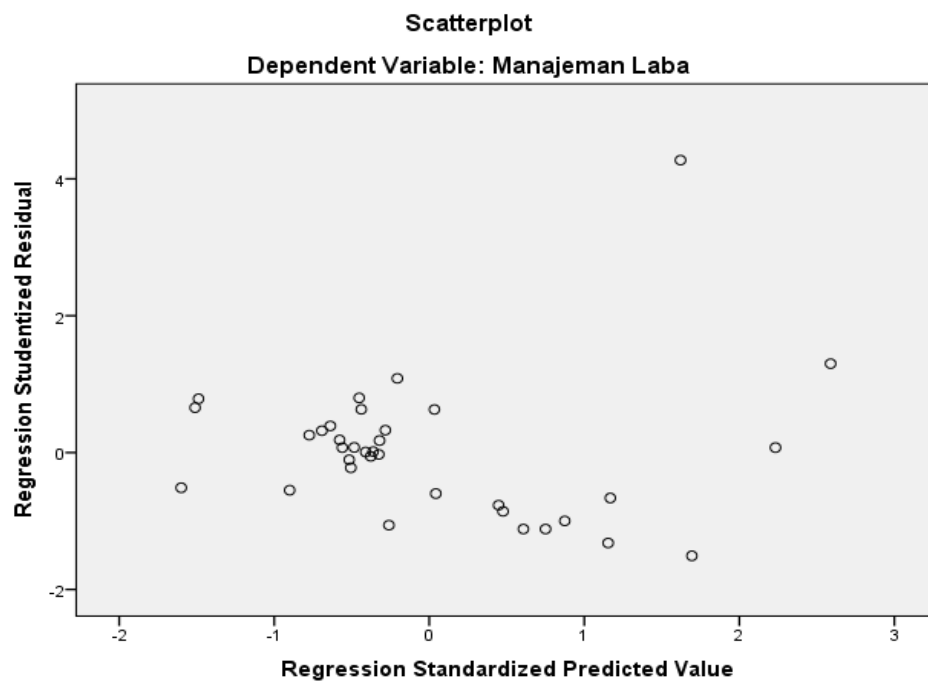
a. Dependent Variable: Manajemen Laba

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.435	4	.109	5.035	.003 ^b
	Residual	.648	30	.022		
	Total	1.084	34			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Perencanaan Pajak



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.634 ^a	.402	.322	.14701	1.943

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Perencanaan Pajak

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

PLAGIARISM SCAN REPORT

Words	864	Date	August 13, 2019
Characters	6648	Exclude Url	

0%

Plagiarism

100%

Unique

0

Plagiarized
Sentences

40

Unique Sentences

Content Checked For Plagiarism

BAB I PENDAHULUAN A. Latar Belakang Masalah Laporan keuangan merupakan sarana untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Manajer yang bertugas mengelola perusahaan seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan investor. Manajer sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan, hal ini terjadi karena pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan (Santana dan Wirakusuma, 2016). Informasi yang terkandung dalam laba memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan (Wiryardani, 2015), khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka (Khotimah, 2014). Informasi laba juga dapat membantu stakeholder dan investor dalam mengestimasi kekuatan laba untuk menaksir risiko dalam investasi dan kredit (Lubis dan Suryani, 2018). Pentingnya informasi laba merupakan tanggung jawab pihak manajemen kepada para pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan informasi laba untuk menentukan keputusan yang akan diambil guna kelangsungan operasional perusahaan (Negera dan IDG Dharma, 2017). Keadaan seperti ini memungkinkan manajer melakukan penyimpangan informasi laba yang biasa di kenal dengan praktik manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba perusahaan dengan cara memilih kebijakan akuntansi yang dapat digunakan oleh manajemen (Yunila dan Titik, 2018). Menurut Khotimah (2014) manajemen laba tidak harus dihubungkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi tetapi juga dapat dihubungkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperbolehkan menurut standar dan peraturan yang berlaku. Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara praktik perataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, dan *income maximization* (Prasadiha dan Proviita, 2017). Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (Mahpudin, 2017). Salah satu faktor penyebab adanya praktik manajemen laba menurut teori agensi adalah karena terdapat perbedaan kepentingan antara pihak yang terkait (pemilik perusahaan, manajemen, dan pemerintah) (Wardani dan Desita, 2018). Pihak manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan upaya meminimalkan pembayaran pajak dengan membuat beban pajak sekecil mungkin. Upaya untuk meminimalkan beban pajak disebut dengan perencanaan pajak (Pratika, 2017). Menurut Pohan (2013:6) Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang-undang. Manajer melakukan perencanaan pajak dengan tujuan mendapatkan hasil dan dapat memberikan kontribusi yang optimal. Perencanaan pajak yang baik akan cenderung mengurangi laba bersih perusahaan (Wijaya dan Martini, 2011). Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tindakan yang legal karena diperbolehkan oleh pemerintah selama dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia (Aditama dan Anna, 2014). Menurut penelitian Astutik dan Titik (2016) terdapat bu perencanaan pajak yang digunakan perusahaan untuk melakukan penghematan pajak yang tidak sesuai dengan peraturan perpajakan. Terungkapnya kasus penggelepan pajak yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia membuktikan bahwa perusahaan melakukan perencanaan pajak yang agresif dengan cara melakukan pembiayaan fiktif, transaksi ekspor fiktif, dan *transfer pricing* untuk merekayasa omzet penjualan. Perencanaan pajak (*tax planning*) terjadi ketika usaha mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien (Pohan, 2013:3). Semenjak reformasi perpajakan dijalankan dengan dikeluarkannya undang-undang perpajakan tahun 1993, sistem perpajakan berubah dari *office assesment* menjadi *self assesment*. Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh negara adalah pajak penghasilan. Mulai tahun pajak 2009, tarif PPh Badan menganut sistem tarif tunggal atau *single tax* yaitu 28%, kemudian diturunkan menjadi 25% pada tahun 2010. Tarif PPh Badan sebesar 25% masih berlaku hingga tahun 2018. Tarif ini ditetapkan kepada wajib pajak bentuk usaha tetap dan dalam negeri. Perusahaan yang *go public* diberikan penurunan tarif 5% dari tarif normal dengan syarat lainnya, jadi pada tahun 2009 tarif perusahaan yang *go public* sebesar 23% dan pada tahun pajak 2010 hingga 2018 sebesar 20% (Putra dan Ratu, 2019). Berubahnya tarif PPh Badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola laporannya. Perubahan tarif PPh Badan menjadi tarif tunggal dan diturunkannya tarif PPh Badan menjadi 28% pada tahun 2009 dan 25% mulai tahun 2010 hingga tahun 2018, dapat memberikan insentif kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan memperkecil laba kena pajak

BRPT Barito Pacific Tbk.

Financial Data and Ratios

Public Accountant : Satrio Bing Ery & Partners

Book End : December

BALANCE SHEET	Dec-14	Dec-15	Dec-16	Dec-17	Sep-18
(In Million Rp, except Per Value)					
Cash & Cash Equivalents	2,722,452	1,541,594	4,116,790	11,835,422	12,350,254
Receivables	1,360,715	879,493	1,993,661	2,944,536	5,115,362
Inventories	2,769,336	2,687,097	2,719,205	3,272,839	4,504,721
Current Assets	8,637,399	6,573,181	9,791,794	20,376,964	28,464,154
Fixed Assets	17,879,722	23,265,291	9,791,794	23,103,768	33,697,361
Other Assets	74,355	50,010	43,640	64,231	71,988
Total Assets	26,916,911	33,023,452	34,538,447	49,254,389	100,796,876
Growth (%)		14.19%	4.59%	42.90%	104.23%

Current Liabilities	6,152,039	5,944,205	7,316,769	11,829,070	14,993,613
Long Term Liabilities	9,648,098	9,550,809	7,761,386	10,200,370	45,134,577
Total Liabilities	15,800,137	15,495,014	15,078,155	22,029,441	60,128,190
Growth (%)		-1.83%	-2.69%	46.10%	172.94%

Authorized Capital	27,900,000	27,900,000	27,900,000	27,900,000	27,900,000
Paid up Capital	6,979,893	6,979,893	6,979,893	13,959,786	10,469,839
Paid up Capital (Share)	6,980	6,980	6,980	20,940	31,751
Per Value	1,000	1,000	1,000	50 & 1000	500
Retained Earnings	-1,438,111	-1,804,936	114,999	1,716,193	2,296,155
Total Equity	13,116,774	17,528,438	19,460,272	27,224,948	40,668,686
Growth (%)		33.67%	11.02%	40.41%	40.83%

INCOME STATEMENTS	Dec-14	Dec-15	Dec-16	Dec-17	Sep-18
Total Revenues	20,025,567	20,636,719	25,352,121	32,231,171	35,194,744
Growth (%)		-32.09%	27.86%	26.10%	

Cost of Revenues	29,435,278	18,570,800	19,802,662	25,820,961	25,322,988
Gross Profit	1,367,288	2,038,979	6,549,459	7,211,110	9,871,756
Expenses (Income)	1,297,485	1,529,839	1,443,201	2,089,657	4,030,935
Operating Profit	-	-	-	-	-
Growth (%)					

Other Income (Expenses)	-	-	-	-	-
Income before Tax	69,803	509,140	5,106,258	5,221,453	5,840,822
Tax	87,214	434,653	1,346,919	1,429,517	2,346,525
Profit for the period	-17,410	74,487	3,759,339	3,791,936	3,239,921
Growth (%)		N/A	4,946.96%	0.87%	

Period Attributable	108,243	76,488	1,769,575	1,600,236	1,199,351
Comprehensive Income	-29,349	2,697	3,769,881	3,797,274	3,602,741
Comprehensive Attributable	119,622	145,515	1,730,597	1,615,816	1,199,351

RATIOS	Dec-14	Dec-15	Dec-16	Dec-17	Sep-18
Current Ratio (%)	140.40	110.58	133.83	172.26	189.84
Dividend (Rp)	-	-	-	24.43	14.13
EPS (Rp)	15.51	11.24	253.52	76.42	37.77
BV (Rp)	1,879.51	2,511.28	2,786.05	1,304.94	1,280.85
DAR (x)	0.55	0.87	0.44	0.45	0.60
DER(x)	1.20	0.88	0.77	0.81	1.48
ROA (%)	-0.06	0.23	10.88	7.68	3.21
ROE (%)	-0.13	0.42	19.32	13.88	7.97
GPM (%)	4.44	9.89	24.85	22.00	28.05
OPM (%)	-	-	-	-	-
NPM (%)	-0.06	0.36	14.27	11.41	9.21
Payout Ratio (%)	-	-	-	31.97	37.41
Yield (%)	-	-	-	1.08	0.77

Yield Rate (Rp, Rp)	12,436	13,794	13,436	13,548	14,929
---------------------	--------	--------	--------	--------	--------

